

STIMULASI PERMAINAN LEGO TEMPURUNG BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Jamiatun^{1)*}, Nita Priyanti¹⁾

¹⁾Program Pasca Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia.

*Korespondensi Penulis: atun250977@gmail.com

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk memperoleh pelayanan pendidikan. Dalam penelitian ini untuk mengetahui perkembangan motoric halus anak berkebutuhan khusus di TK Al Fatah Merauke melalui stimulasi permainan lego tempurung dengan sampel 5 anak lamban belajar dan 1 anak hiperaktif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang menguraikan tentang kesulitan belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian presentase perolehan pada tahap I dengan 4 kali pertemuan memperoleh 16,00 % dan pada tahap II dengan 9 kali pertemuan mengalami peningkatan menjadi 65,33 % dalam durasi waktu main selama 15 menit setiap pertemuan. Dari hasil yang di dapat peneliti menyimpulkan bahwa untuk pencapaian kemampuan motoric halus bagi anak berkebutuhan khusus melalui stimulasi permainan lego tempurung berhasil dengan baik, karena selain motoric halus ada peningkatan pada perkembangan social emosional, dan kreativitasnya.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Permainan, Lego Tempurung

STIMULATION OF LEGO SHELL GAMES FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS

Abstract

Children with special needs have the same rights to obtain educational services. In study This For know fine motor development child need especially at Kindergarten Al Fatah Merauke through stimulation game Lego shell with sample of 5 children slow Study and 1 child Hyperactive . The research method used is a qualitative research method which describes the learning difficulties of Children with Special Needs (ABK). Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Based on results study percentage acquisition on Phase I with 4 meetings earned 16.00% and on Phase II with 9 meetings experience upgrade to 65.33% in duration playing time is 15 minutes every meeting . From the results obtained researcher conclude that For achievement fine motor skills for child need special through stimulation game Lego shell succeed with OK , because besides fine motor skills There is enhancement on social emotional development , and his creativity .

Keywords : Games , Lego shells , children Necessary Special

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa emas adalah pertumbuhan yang sangat penting dimana pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan social emosionalnya berkembang sangat pesat dan sebagai tolak ukur untuk mempersiapkan kesuksesan anak dalam melanjutkan masa depannya melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan yaitu bermain sambil belajar (Kurniawan, A., Ningrum, A. R., Hasanah, U., Dewi, N. R., Putri, N. K., Putri, H., & Uce, L., 2023). Melalui penanganan yang optimal maka akan mendapatkan hasil yang berkualitas dalam perkembangan selanjutnya (Dacholfany, M. I., &

Hasanah, U. 2021). Wajib belajar adalah hak semua insan tanpa terkecuali baik yang normal maupun yang memiliki keterbatasan atau disebut juga dengan sebutan anak istimewa (Yatmiko, F., Banowati, E., & Suhandini, P. 2015). Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari masyarakat yang tentunya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan dari masyarakat sekitarnya guna menstimulasi perkembangan yang dimiliki (Maftuhin, M., & Fuad, A. J. 2018).

Untuk itu perlu adanya layanan yang betul-betul memberikan manfaat untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus yang ramah untuk belajar bersama dengan anak yang

normal lainnya dalam satu wadah yang disebut dengan pendidikan inklusi (Ningsih, K. N. 2020). Anak berkebutuhan Khusus akan cepat berkembang apabila berada dalam lingkungan yang mendukung kegiatan aktifitasnya secara rutin dan berkesinambungan melalui komunikasi bersama teman sebayanya (Raghavendra, P., Olsson, C., Sampson, J., McInerney, R., & Connell, T. (2012).

Pendidikan secara menyeluruh pada anak adalah hak semua insan, begitu pula pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tentunya memiliki keinginan yang sama seperti sebagaimana anak yang sempurna (Switri, E. 2022). Pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk jenjang Pendidikan anak usia dini di Merauke belum memiliki lembaga khusus dalam pelayanannya, seperti yang ada pada lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak Al-Fatah Merauke yang setiap tahunnya mendapat amanah untuk memberi pelayanan dan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak yang normal (Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Pendidikan pada anak usia dini memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk belajar memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi tantangan sehari-hari, diantaranya adalah keterampilan social, keterampilan komunikasi, dan keterampilan hidup sehari-hari (Widiastuti, N. L. G. K. 2020).

Mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus merupakan serangkaian langkah dan proses yang membutuhkan kehati-hatian dalam memahami serta memperoleh informasi sesuai karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Ashari, D. A. (2021). Menurut Putra, I. E. D. (2023) dapat diuraikan melalui cara sebagai berikut: 1) Metode Observasi dan Pengamatan sebagai dasar guru dan pihak yang terlibat untuk mengumpulkan data anak; 2) Wawancara dengan orang tua guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang kondisi anak. Dalam hal pengasuhan anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan dukungan dari orang sekitar kepada orang tua yang memiliki anak demikian, karena tidak mudah untuk menerima kenyataan bahwa anaknya dinyatakan dalam anak yang memiliki berkebutuhan khusus (Atalia, R. M., Chairilisyah, D., & Febrialismanto, F. 2020). Pemeriksaan Medis dan Psikologis guna memperoleh data pendukung yang menguatkan tentang kondisi anak.

Dermawan, O. (2013), mengatakan bahwa pemberian layanan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) harus diberikan sesuai kebutuhan (layanan) yang dimiliki oleh anak karena masing-masing anak memiliki karakteristik yang tidak sama. Perbedaan pada anak sebutan berkebutuhan khusus ini dapat dilihat dari berbagai sisi, antara lain mental, fisik, social emosional, karakteristik, kemampuan berpikir Amanullah, A. S. R. (2022) yang muncul dan perlu penanganan serta perhatian khusus. Pendukung diberikan harus sesuai dengan kebutuhan individu anak (Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. A. 2016). Selain layanan dan pendukung dari pendidik harus diperhatikan pula pendekatan yang digunakan (Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. 2022) guna memberikan arahan dan bimbingan masa depannya.

Penyampaian pesan pembelajaran kepada siswa atau anak banyak sekali media yang dapat digunakan oleh pendidik agar kegiatan pembelajaran tersebut lebih menarik dan bermakna, mudah dalam memahami konsep yang disampaikan, tidak terlepas dari guru memanfaatkan media sebagai pendukung penyampaian pesan (Maghfiroh, S., & Suryana, D. 2021). Media pembelajaran juga dapat memperjelas pemahaman yang disampaikan (Batubara, H. H. 2020). Selain memperjelas media pembelajaran dapat meningkatkan interaksi dan motivasi dalam proses belajar mengajar (Akbar, M. R., ... & Kurniawan, A. 2022). Yuniastuti, S. H., Miftakhuddin, S. P., Khoiron, M., Fahkri, A., & Cetak, T. T. (2021), dalam bukunya mengatakan bahwa media pembelajaran yang merupakan salah satu alat untuk membantu tersampainya informasi yang diberikan. Rupnidah, R., & Suryana, D. (2022) mengatakan bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran oleh pendidik harus sesuai dengan perkembangan yang dimiliki anak karena pembelajaran pada anak usia dini identic dengan bermain, untuk itu harus bervariasi dan menarik serta sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki anak.

Media yang digunakan akan dinikmati oleh anak untuk bereksprei menuangkan imajinasinya bagi anak usia dini lebih cenderung kepada permainan, karena pembelajaran pada anak usia dini adalah belajar seraya bermain. Permainan juga dapat menjadikan kita petualang untuk menguasai dan mengetahui semua kegiatan yang tadinya belum tahu menjadi

tahu Kusumawati (Suryana, D. 2022) serta permainan dapat dilakukan secara sukarela (Sosa, A. V. 2016). Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021) berpendapat bahwa kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak dapat ditunjang benda konkrit dan nyata atau tanpa benda nyata, namun dalam kenyataan yang ada anak-anak lebih menyukai kegiatan bermain yang menggunakan benda nyata untuk berimajinasi, mengembangkan social emosional, fisik motoriknya dan panca inderanya.

Menurut Ramadhita, N. (2018) salah satu alat pembelajaran yang menarik perhatian dalam konteks pendidikan inklusif bertujuan untuk merangsang seluruh potensi anak dalam beraktivitas. LEGO adalah permainan konstruktif yang berbentuk kepingan plastik dengan bermacam warna serta dapat dirangkai dan disusun menjadi berbagai bentuk (Fitriani, T. 2023). LEGO memberikan kebebasan untuk menciptakan dunia imajinatif (Kundre, J. L., & Ifasaksily, E. (2022). Hendriyani (dalam Andarwati, S. R., Munir, Z., & Siam, W. N. (2020) menyampaikan bahwa permainan lego berkompetensi secara cepat dalam meningkatkan motoric halus anak. Menurut Milla, D. (2017) dengan bermain lego anak lebih mudah untuk mengenal warna dengan cara memilih setiap kepingan untuk membuat bentuk sesuai yang diinginkan. Menurut Syafrina, R., & Adiningsih, V. E. (2020) melalui bermain lego pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berpikir simbolik (kognitif), melauai bermain lego dapat memiliki konsentrasi yang lebih lama dibandingkan dengan kegiatan main yang lain (Tisnawati, N. R. (2020). Permainan lego mampu meningkatkan motoric anak melauai interaksi secara bebas dalam menyusun kepingan-kepingan lego (Sary, Y. N. E., Ambarsari, N., & Suhartin, S. (2023). Menurut (Padila, P., & Andri, J. (2023) motoric halus anak berkebutuhan khusus dapat meningkat melalui stimulasi bermain lego.

Melalui analisis studi kasus penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui dampak dari permainan Lego Tempurung yang dapat memberi stimulasi meningkatkan motoric halus pada anak berkebutuhan khusus, mengidentifikasi perubahan dalam perilaku mereka, serta meningkatkan perkembangan anak berkebutuhan khusus lainnya..

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif berupa studi karena penelitian ini dilakukan secara terperinci terhadap objek yang di teliti (Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. 2022). yang di peroleh dengan penelitan yang dilakukan, dengan menggunakan metode dan instrument yang peneliti tentukan pada bab sebelumnya, adapun data-data tersebut peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data, sedangkan untuk metode dokumentasi sebagai pelengkap dari kekurangan yang di peroleh melalui observasi dan wawancara Arikunto (2013), berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan angka yang diperoleh mulai dari pengumpulan data, pemahaman data yang didapat serta hasil penelitian tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Fatah Merauke.

Waktu penelitian selama 2 bulan yaitu pada bulan September-November pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebanyak 6 anak, 4 laki-laki dan 2 perempuan.

Berdasarkan Tabel 1: Klasifikasi Anak BerkebutuhanKhusus pada TK Al-Fatah Meraukedi gambarkan sebagai berikut:

No	Kode	Klasifikasi ABK	Jenis Kelamin
1.	ABK 1	Anak Lamban Belajar (<i>Low Learner</i>)	P
2.	ABK 2	Anak Lamban Belajar (<i>Low Learner</i>)	P
3.	ABK 3	Anak Lamban Belajar (<i>Low Learner</i>)	L
4.	ABK 4	Anak Lamban Belajar (<i>Low Learner</i>)	L
5.	ABK 5	Anak Lamban Belajar (<i>Low Learner</i>)	L
6.	ABK 6	Anak Hiperaktif	L

Dari hasil pengamatan terhadap 6 anak yang memiliki perkembangan berbeda dengan teman sebayanya, dari 6 anak yang memiliki keterbelakangan mental dari teman sebayanya atau disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masing-masing memiliki ciri belajar yang

berbeda dan tentunya pendampingan yang diberikan juga berbeda. Anak Hiperaktif lebih banyak membutuhkan pendampingan dan perhatian serta kesabaran, sedangkan Anak Lamban Belajar yang memiliki gangguan menyimak, berbicara, menulis, membaca dan berhitung (Kay, R. R. 2021) masih bisa menyesuaikan dan mengikuti kegiatan teman normal sebayanya dengan kegiatan yang harus diulang-ulang dengan stimulasi bermain lego tempurung sebagai media perkembangannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan pengamatan untuk memahami perilaku dan aktivitas serta kejadian atas objek yang menjadi perhatian sebuah penelitian guna mendapatkan informasi dan data pendukung penelitian secara langsung guna mendapat gambaran yang akurat tentang permasalahan yang menjadi sasaran penelitian. Observasi juga digunakan sebagai pengamatan secara dekat penggunaan alat lego untuk menstimulasi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Wawancara sendiri merupakan sebuah alat untuk mengumpulkan informasi/data melalui mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula oleh responden atau orang yang diwawancarai yaitu pihak sasaran, guru, orang tua, medis/psikolog dan pendukung lainnya. Metode Dokumentasi ialah cara mengumpulkan data melalui catatan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian secara akurat dan bukan berdasarkan asumsi atau perkiraan.

Teknis analisis data yang merupakan tahap akhir untuk penarikan kesimpulan (Sunanto dkk, 2005). Penelitian yang dilakukan cenderung kepada penelitian tunggal yang menjadi focus penelitian yang berbentuk kuisisioner. Dalam teknik analisis data ini kegiatan yang diamati melalui bermain lego untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan latar belakang anak secara menyeluruh, transparan, interaktif dan berkesinambungan melalui study kasus dengan metode penelitian kualitatif (Nasution, A. F. 2023). Bogdan dan Taylor, 1982 (dalam Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. 2021) mengatakan bahwa teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif yaitu penganalisaan data kualitatif dilakukan

dengan mendeskripsikan data-data melalui informasi uraian kata yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, maupun dokumentasi secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan cara menguraikan, dari hasil wawancara, catatan lapangan dan informasi lain untuk memperjelas informasi kepada pihak lain (Sugiyono, 2016)

Yoni Acep dkk (2010) data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti ditelaah untuk mengetahui target pencapaian pembelajaran sesuai kurikulum Merdeka di beri symbol sebagai berikut:

1. Belum Muncul (BM), apabila nilai yang diperoleh anak 0%-50%;
2. Sudah Muncul (SB), apabila nilai yang diperoleh anak 51%-100%

Pada dasarnya penilaian adalah sebuah evaluasi yang dilaksanakan secara terus menerus, berkelanjutan dan menyeluruh, namun untuk penilaian anak berkebutuhan khusus belum ada aturan baku yang di ketahui oleh guru jadi system penilaian yang digunakan pada TK Al Fatah adalah system penilaian di bawah rata-rata yang tentunya tidak sama dengan anak normal lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan pertemuan awal dengan dewan guru TK Al-Fatah Merauke pada tanggal 01 September 2023, kemudian pada tanggal 04 September 2023 dimulai observasi sampai tanggal 16 September 2023. Observasi dilanjutkan dengan wawancara dengan guru mengenai kegiatan main dan metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus belum mendapat stimulasi yang tepat untuk mengembangkan potensi anak tersebut terutama dalam motorik halusnnya.

Setelah melakukan komunikasi dan observasi bersama guru yang menangani anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan berbagai pendekatan, metode serta media lego tempurung belum digunakan pada saat kegiatan pembelajaran. Pada saat observasi bersama guru peneliti ikutlangsung bermain dan berinteraksi secara langsung dengan anak berkebutuhan khusus dengan media yang diberikan guru.

Berdasarkan pengamatan yang diperoleh, maka penekiti mencoba merancang sebuah alat peraga dari bahan limbah yang ada di lingkungan sekitar dan sering dijumpai oleh anak. Peneliti bersama guru melakukan pencatatan nilai dari hasil pengamatan pada instrument penilaian

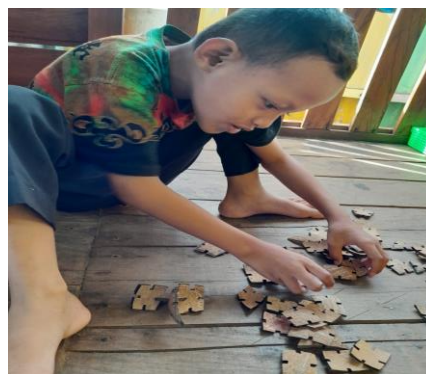
dengan simbo;/nilai BM (Belum Muncul) dan SM (Sudah Muncul) berdasarkan total durasi dan jumlah waktu pengamatan, dari hasil pengamatan pada,

Tabel 2: Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus anak berkebutuhan khusus pada Tahap I dengan 4 kali

Motorik Halus Sesi - Ke	Dalam Waktu 15 Menit
	Total Durasi
1	30
2	50
3	70
4	90

Dari data diatas kemampuan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dengan jumlah waktu 15 menit dalam setiap pertemuan, sebelum menggunakan media lego tempurung menunjukkan kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus masih 16,00% atau Belum Muncul. Untuk itu guru dan peneliti mendiskusikan kekurangan-kekurangan apa yang terdapat pada pelaksanaan tindakan tahap I untuk kemudian diperbaiki pada pelaksanaan tahap 2.

Pelaksanaan tindakan Tahap 2 dilaksanakan selama 8 kali pertemuan, yaitu satu minggu 2 kali dalam setiap pertemuan dalam waktu 15 menit dengan kolaborasi dengan guru kelas yaiitu di mulai dari kegiatan rutinitas Sholat Dhuha berjamaah, hafalas surat dan doa harian, kegiatan motoric kasar, kemudian masuk dalam kelas dengan duduk membentuk lingkaran dan guru mengadakan apersepsi pagi. Setelah membuat kesepakatan kelas bersama guru menunjukkan media lego tempurung dan menceritakan asal usul lego tempurung, kemudian guru memberi kesempatan bermain dan berkarya dengan menggunakan lego tempurung serta guru meminta untuk menunjukkan hasil karyanya. Setelah kegiatan bermain selesai guru mengajak anak untuk mengembalikan mainan yang telah digunakan pada tempatnya kemudian mencuci tangan, mengambil bekal, berdoa sebelum makan dan makan. Setelah selesai makan anak membaca doa selesai makan istirahat dan persiapan pulang dengan menanyakan perasaan anak. Tanya jawab tentang kegiatan main hari ini, membaca doa pulang dan bersalam-salaman.



Gambar 1. Kegiatan Merancang Menggunakan Legi Tempurung Tahap 1

Dari hasil pengamatan pada tahap 2, kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus melalui stimulasi media lego tempurung mengalami peningkatan yang baik, hasil ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Tahap 2 Stimulasi Lego Tempurung

Motorik Halus Sesi - Ke	Dalam Waktu 15 Menit
	Total Durasi
1	95
2	100
3	110
4	120
6	130
7	135
8	140
9	150



Gambar 2. Tahap 2 (Anak merancangun bangun menggunakan lego tempurung



Gambar 3. (Anak bermain lego tempurung bersama teman sebayanya)



Gambar 4. (Anak berkebutuhan khusus dapat membaca gambar dengan menunjuk gambar)



Gambar 5. (Anak Berkebutuhan Khusus Menggambar sesuai imajinasinya)



Gambar 6. (Anak Berkebutuhan Khusus Absen Pagi dan Menggambar Ekspresinya)

Berdasarkan data diatas hasil perolehan nilai anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan bermain lego tempurung dapat meningkatkan kemampuan motoric halus dengan perolehan nilai 63,33% atau Sudah Muncul (SM), untuk itu penelitian ini dianggap berhasil. Salah satu kegiatan yang mendukung adalah mengenal warna lego tempurung, dan mengelompokkan bentuk geometri sesuai bentuknya, panjang, lebar dan tinggi atau bisa di katakana dengan sebutan tiga dimensi (Putra, J. A., Susilawaty, M. D., & Aldy, P. 2021).

Setelah dilihat dari pemahaman anak berkebutuhan khusus dalam bermain lego tempurung dari Tahap I yang memperoleh nilai 16,00% dan Tahap 2 memperoleh nilai 65,33%, maka menunjukkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya dan penulis dapat tarik kesimpulan bahwa media permainan lego tempurung sangat baik sebagai pendukung perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) guna menstimulasi motorikm halus anak dengan hasil penelitian yang membuktikan peningkatan pada perkembangan-perkembangan yang diuraikan diatas melalui observasi,wawancara dan dokumentasi sebagai pendukung penelitian penulis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di TK Al Fatah Merauke Strategi Permainan Lego Tempurung untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat ditarik kesimpulan yakni: Anak Berkebutuhan Khusus pada TK AlFatah Merauke menunjukkan bahwa mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak dengan baik. Hal ini di dukung dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai pendukung yang mencapai 66,67% dan menunjukkan efektif serta mampu merangsang konsentrasi anak dan kreativitas anak, mampu bekerjasama dan berbagi dengan teman sebayanya, menrangsang motoric halus dan merangsang kognitif anak serta mampu menyesuaikan belajar bersama anak yang memiliki pertumbuhan normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Acep Yoni, Sri Kunthi Ambarwati, & Harry Purwanto. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Akbar, M. R., ... & Kurniawan, A. (2022). *Media Pembelajaran*. Get Press.
- Alti, R. M., Anasi, P. T., Silalahi, D. E., Fitriyah, L. A., Hasanah, H.
- Alti, R. M., Anasi, P. T., Silalahi, D. E., Fitriyah, L. A., Hasanah, H., Akbar, M. R., ... & Kurniawan, A. (2022). *Media Pembelajaran*. Get Press.
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-14.
- Andarwati, S. R., Munir, Z., & Siam, W. N. (2020). Permainan Lego (Parallel Play) terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 3â€“6 Tahun. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(1), 8-16.
- Arikunto S, (2013), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Citra Pustaka.
- Arkam, R. (2022). Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Alqur'an. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Ashari, D. A. (2021). Panduan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095-1110.
- Atalia, R. M., Chairilisyah, D., & Febrialismanto, F. (2020). Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Adversity Quotient Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Di Tk Se-Kota Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(1), 77-89.
- Batubara, H. H. (2020). Media pembelajaran efektif. *Semarang: Fatawa Publishing*, 3.
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). *Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam*. Amzah.
- Dermawan, O. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di slb. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886-897
- Fitriani, T. (2023). Pengaruh Media Lego Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Autis Kelas Dasar II di UPT SLB Negeri 1 Bone.
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan permainan anak usia dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 52-64.
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 6(2), 207-222.
- Kay, R. R. (2021). Strategi Meningkatkan Kesulitan Belajar bagi Anak Usia Dini melalui Bermain. *Jurnal Panrita*, 2(1), 1-10.
- Kurniawan, A., Ningrum, A. R., Hasanah, U., Dewi, N. R., Putri, N. K., Putri, H., & Uce, L. (2023). *Pendidikan anak usia dini*. Global Eksekutif Teknologi.
- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1).
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). *Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 1560-1566.
- Milla, D. (2017). Pengaruh bermain lego terhadap kemampuan mengenal warna pada anak kelompok a di TK Sabilul Hikmah Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, 6(2), 1-2.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif.
- Ningsih, K. N. (2020). Analisis Kesulitan untuk Menentukan Kebutuhan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ortho Pedagogik*, 1(2), 1-7.
- Padila, P., & Andri, J. (2023). Apakah Bermain Lego dan Finger Painting Efektif Mengukur Perkembangan Motorik Halus anak Berkebutuhan Khusus?. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1808-1816.
- Putra, I. E. D. (2023). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah

- Inklusi: Studi Awal. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 202-212.
- Putra, J. A., Susilawaty, M. D., & Aldy, P. (2021). Lego Center Di Pekanbaru Dengan Pendekatan Arsitektur Kubisme. *JAUR (JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM RESEARCH)*, 4(2), 96-104.
- Raghavendra, P., Olsson, C., Sampson, J., McInerney, R., & Connell, T. (2012). School participation and social networks of children with complex communication needs, physical disabilities, and typically developing peers. *Augmentative and alternative communication*, 28(1), 33-43.
- Ramadhita, N. (2018). Penerapan desain pada permainan anak berkebutuhan khusus. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 3(3), 87-90.
- Rupnidah, R., & Suryana, D. (2022). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 51-61
- Safira, A. R. (2020). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Caremedia Communication.
- Sari, E. R., Yusnan, M., & Matje, I. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 583-591.
- Sary, Y. N. E., Ambarsari, N., & Suhartin, S. (2023). Pengaruh Permainan Lego terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6273-6280.
- Sit, M. (2021). *Optimalisasi kecerdasan majemuk anak usia dini dengan permainan tradisional*. Prenada Media.
- Sosa, A. V. (2016). Association of the type of toy used during play with the quantity and quality of parent-infant communication. *JAMA pediatrics*, 170(2), 132-137.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:alfabeta
- Suryana, D. (2022). Permainan edukatif setatak angka dalam menstimulasi kemampuan berfikir simbolik anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1790-1798.
- Switri, E. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Qiara Media.
- Syafrina, R., & Adiningsih, V. E. (2020). Efektivitas Bermain “Lego” Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Berpikir Simbolik Anak Usia 4–5 Tahun. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 3(1), 19-25.
- Tisnawati, N. R. (2020). Pengaruh Permainan Lego Terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak Autis. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 1(2), 121-137.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(2), 1-11.
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846-857.
- Yatmiko, F., Banowati, E., & Suhandini, P. (2015). Implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus. *Journal of primary education*, 4(2), 77-84.
- Yilmaz, R. M. (2016). Educational magic toys developed with augmented reality technology for early childhood education. *Computers in human behavior*, 54, 240-248.
- Yulianita, W. (2021). *Pengaruh Penerapan Permainan Lego Terhadap Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah My Hope Special Needs Center Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Yuniasih, D., & Watini, S. (2022). Penerapan Model ATIK dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Permainan Lego di RA AL Fikri Klari. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1651-1658.
- Yuniastuti, S. H., Miftakhuddin, S. P., Khoiron, M., Fahkri, A., & Cetak, T. T. (2021). Media Pembelajaran Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1651-1658.